

Pendekatan Kolaboratif PkM Dosen Teologi Membekali Presbiter dan Mendampingi Ekonomi Jemaat di Amanuban Timur

Yuda D. Hawu Haba^{1*}, Ebenhaizer I. Nuban Timo², Maya Djawa³

¹Universitas Kristen Artha Wacana Kupang

²Universitas Kristen Artha Wacana Kupang

³Institut Agama Kristen Negeri Kupang

*E-mail: mayaandre0803@gmail.com

Abstract

Community Service is one of the Tri Dharma of lecturers that should be carried out and provide direct benefits to the society. This research aims to explain and analyze the Community Service activities conducted by Theology lecturers from the IAKN Kupang and the UKAW Kupang. Through a collaborative approach, this activity was carried out with the aim of providing guidance to the presbyters in the Amanuban Timur Classis and providing assistance to fostered small shop. This research method utilized a community education and consultation approach, involving speakers from various academic backgrounds and practitioners in the field. The activity on September 25, 2023, at Arit Biito Church, Amanuban Timur Classis, involved participants from congregations in the Amanuban Timur Classis area. The results include providing training for presbyters with materials on the spirituality of ministry, the history of the Church in Amanuban Timur, and the significance of faith confession for worship. Additionally, assistance was provided to fostered small shop to help improve the congregation's economy. This activity underlines the importance of the role of university in supporting the development of congregations as part of the society, as well as strengthening the relationship between educational institutions and the society and church.

Keywords: *Community Service; Guidance; Presbyter.*

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat (PkM) adalah salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib dilaksanakan oleh dosen dan memberikan manfaat langsung kepada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilakukan oleh Dosen Teologi dari Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang dan Universitas Kristen Artha Wacana (UKAW) Kupang. Melalui pendekatan kolaboratif, kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan memberikan pembekalan kepada para presbiter di Klasis Amanuban Timur serta melakukan pendampingan terhadap kios binaan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan pendidikan masyarakat dan konsultasi, dengan melibatkan narasumber dari berbagai latar belakang akademis dan praktisi di lapangan. Kegiatan PkM ini dilaksanakan pada tanggal 25 September 2023 di Jemaat Arit Biito, Klasis Amanuban Timur, Kabupaten Timor Tengah Selatan, dan melibatkan peserta dari jemaat-jemaat di wilayah Klasis Amanuban Timur. Hasil kegiatan PkM ini mencakup pembekalan para presbiter dengan materi tentang spiritualitas pelayanan, sejarah Gereja di Amanuban Timur, dan signifikansi pengakuan iman bagi pelayanan ibadah. Selain itu, dilakukan juga pendampingan terhadap kios binaan untuk membantu meningkatkan ekonomi jemaat. Kegiatan ini menegaskan pentingnya peran lembaga pendidikan tinggi dalam mendukung pengembangan jemaat yang merupakan bagian dari masyarakat melalui PkM, serta memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan dengan masyarakat dan gereja.

Kata Kunci: Pengabdian Masyarakat; Pembekalan; Presbiter.

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat (selanjutnya disingkat PkM) adalah salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi yang memberikan manfaat langsung kepada masyarakat melalui berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan pengetahuan mereka. Namun, PkM juga memberikan manfaat bagi Dosen dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi sesuai dengan amanat Undang-Undang. Undang-Undang No 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Bab 1 Pasal 1 Butir 14 mengatakan bahwa Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasi, mengembangkan, dan menyebarkan IPTEK melalui Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Artinya, Dosen wajib melaksanakan PkM.

Menurut Yonatan Alex Arifianto, jemaat adalah bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat (Arifianto, 2020, 1). Melalui kegiatan PkM, dosen dapat berkontribusi dalam memberikan solusi atas berbagai masalah yang dihadapi oleh jemaat yang adalah bagian dari masyarakat, baik itu dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, lingkungan, dan lain sebagainya.

Salah satu aspek penting dari kegiatan PkM adalah kemampuan untuk menyebarkan pengetahuan dan keterampilan baru kepada masyarakat. Hal ini disebabkan karena pengembangan pendidikan maupun pelayanan di masyarakat mengandalkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas (Yulia Nurendah, Weman Suardy, 2020, 208). Dengan adanya pembimbingan pengetahuan dan keterampilan, maka masyarakat selaku SDM dapat memperoleh wawasan baru yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Misalnya, melalui pelatihan pemberdayaan ekonomi, pelatihan meningkatkan spiritual, pelatihan memahami sejarah sebagai bagian penting dari lokus pengabdian, maka masyarakat dapat memperoleh keterampilan baru dalam mengelola potensi dirinya, yang pada gilirannya dapat membawa perubahan dalam kehidupan dan motivasi pelayanan.

Selain itu, kegiatan PkM juga memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan atau lembaga masyarakat (Hakim, 2019, 122). Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan ini, kedua lembaga ini dapat menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi masyarakat, sehingga memperkuat ikatan sosial dan membangun kepercayaan antara berbagai pihak.

Karena itu, kerjasama antara lembaga pendidikan di bidang teologi dengan gereja (dalam hal ini jemaat-jemaat) memiliki dampak yang signifikan dalam menyegarkan iman dan

meningkatkan pengetahuan mereka untuk melaksanakan tugas pelayanan yang efektif (Ginting et al., 2021, 27). Pertama-tama, lembaga pendidikan teologi membawa kekayaan pengetahuan dan pemahaman tentang teologi yang mendalam dan relevan. Melalui kerjasama ini, jemaat-jemaat dapat mengakses pengetahuan teologi yang memperkaya pemahaman mereka tentang keyakinan iman, memperkuat landasan iman, dan meningkatkan pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip kasih dan etika dalam pelayanan mereka.

Kerjasama lembaga pendidikan teologi dan gereja juga membuka pintu bagi jemaat-jemaat untuk terlibat dalam diskusi dan dialog yang memperkaya pemahaman mereka tentang isu-isu kontemporer seperti perkembangan kehidupan pemuda di tengah perkembangan digitalisasi, kehidupan ekonomi di tengah krisis, dan sebagainya. Melalui seminar, lokakarya, atau diskusi kelompok, jemaat dapat menggali berbagai perspektif dan sudut pandang yang beragam, memperluas wawasan mereka tentang kompleksitas kehidupan spiritual dan sosial, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan-tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kerjasama ini juga dapat menyediakan peluang bagi jemaat-jemaat untuk mengembangkan keterampilan dan bakat dalam melakukan pelayanan di dalam gereja dan masyarakat. Melalui pelatihan praktis dan bimbingan dari para pengajar atau teolog dan praktisi teologi, jemaat dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam bidang pelayanan pastoral, pemberitaan injil, pelayanan sosial, dan lain-lain. Hal ini memotivasi mereka menjadi agen perubahan yang lebih efektif dalam melayani kebutuhan spiritual dan praktis jemaat serta masyarakat di sekitarnya.

Selanjutnya, kerjasama antara lembaga pendidikan teologi dan jemaat-jemaat juga memperkuat ikatan antara akademisi, pemimpin gereja, dan jemaat. Kerjasama ini menciptakan lingkungan yang saling mendukung untuk pertukaran pengalaman dan pengetahuan yang berkesinambungan. Dengan demikian, jemaat-jemaat tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga berperan aktif dalam proses pembelajaran dan pertumbuhan spiritual, menciptakan persekutuan yang kuat dan berkualitas. Salah satu contohnya adalah kerjasama antara lembaga pendidikan tinggi di bidang teologi dengan jemaat-jemaat seperti pembekalan presbiter dan pendampingan ekonomi jemaat.

Presbiter dalam Tata GMT tahun 2010 mencakup Majelis Jemaat. Pasal 54 dari Tata GMT Tahun 2010 menekankan esensi majelis jemaat sebagai entitas pengabdian dalam lingkup jemaat, yang bertugas mengorganisir dan mengkoordinasikan pelayanan jemaat. Ini

menegaskan pentingnya peran majelis jemaat sebagai presbiter dalam kehidupan gereja. Pasal 56 menguraikan wewenang, tugas, dan tanggung jawab mereka untuk: (1) memimpin persekutuan jemaat, (2) mengkoordinasikan pelaksanaan panca pelayanan di dalam jemaat, (3) memanggil anggota sidi jemaat untuk menghadiri persidangan jemaat, (4) mewakili jemaat sesuai dengan Tata GMT, (5) membentuk struktur badan pembantu pelayanan jemaat sesuai rekomendasi persidangan jemaat dan mengangkat anggota-anggotanya, (6) membentuk dan menunjuk pimpinan unit pembantu pelayanan majelis jemaat, dan (7) menetapkan program pelayanan tahunan dan Anggaran Penerimaan dan Belanja Majelis Jemaat (APBMJ). Tugas mereka juga termasuk: (1) memimpin, mengkoordinasikan, dan mengawasi pelaksanaan pelayanan di bidang persekutuan, kesaksian dan pengajaran, pelayanan kasih, ibadah, dan penatalayanan, (2) melengkapi dan memberdayakan anggota jemaat untuk mengembangkan karunia-karunia yang dimiliki guna mewujudkan jemaat sebagai basis pelayanan, (3) menjalankan pengawasan terhadap unit pembantu pelayanan majelis jemaat, dan (4) bersama atau mewakili majelis klasis dan majelis sinode dalam menjemaatkan dan melaksanakan keputusan-keputusan klasis dan sinode (GMT, 2010, 143–145). Dengan demikian, Pasal 54 dan Pasal 56 menegaskan bahwa majelis jemaat termasuk presbiter tidak hanya merupakan sebuah struktur administratif, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual yang bertanggung jawab dalam membimbing dan mengembangkan jemaat sebagai pusat pelayanan.

Berkaitan dengan hal di atas, maka Dosen Teologi IAKN Kupang, Dosen IP.Th, dan Dosen Teologi UKAW Kupang mengadakan kegiatan penyegaran iman berupa pembekalan para presbiter di Klasis Amanuban Timur sebagai salah satu pengguna lulusan dan *stakeholder*. Kegiatan ini bertujuan memberdayakan masyarakat sekaligus memenuhi tugas Tridarma Dosen UKAW Kupang dan IAKN Kupang yaitu PkM sesuai amanat Undang-Undang.

METODE PENELITIAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan metode penelitian sosial yang bertujuan untuk menginvestigasi permasalahan sosial dan menyediakan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian sosial ini bertujuan untuk menjawab beragam pertanyaan mengenai aspek sosial dan meningkatkan pemahaman tentang interaksi antara individu, kelompok, lembaga, dan lingkungan dalam masyarakat. Konsep sosial merujuk pada penelusuran gejala-gejala sosial atau praktik-praktik sosial dengan fokus pada hubungan di antara orang-orang, kelompok-kelompok, dan lingkungan yang lebih luas, seperti institusi dan

masyarakat. Rangkaian penelitian sosial ini mencakup topik-topik seperti kepuasan kerja, struktur sosial, kepemimpinan, iklim organisasi, dan pertumbuhan ekonomi nasional (Silalahi, 2006, 1–3).

Metode penelitian ini mengadopsi pendekatan kolaboratif, yang meliputi pendidikan masyarakat, konsultasi, dan pelatihan. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan PkM ini adalah pendekatan pendidikan masyarakat. Pendekatan pendidikan masyarakat mencakup kegiatan penyuluhan atau pembinaan mengenai peran dan tanggung jawab presbiter. Selain itu, juga ada program pendampingan untuk kios yang dikelola oleh Klasis Amanuban Timur. Kegiatan PkM ini dilaksanakan pada tanggal 25 September 2023 di Jemaat Arit Biito, Klasis Amanuban Timur, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), dengan 107 peserta yang terdiri atas jemaat-jemaat dalam wilayah pelayanan Klasis Amanuban Timur. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini melibatkan beberapa narasumber, seperti Pdt. Dr. Ebenhaizer I. Nuban Timo, MA dari Program Studi IPTh UKAW Kupang; Pdt. Dr. Yuda D. Hawu Haba, M.Th dari Fakultas Teologi UKAW Kupang; serta Maya Djawa, S.Th, M.Pd.K, Ph.D dari Program Studi Teologi (S3) IAKN Kupang. Para narasumber tersebut didukung oleh Tim Pelaksana Kegiatan yang terdiri dari mahasiswa dari Fakultas Teologi UKAW Kupang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM ini merupakan hasil kerjasama antara Dosen UKAW Kupang dan Dosen IAKN Kupang bersama dengan Jemaat GMIT Arit Biito dan jemaat-jemaat lainnya yang tergabung dalam wilayah pelayanan Klasis Amanuban Timur.



Gambar 1. Kegiatan PKM di Amanuban Timur yang terdiri atas: Pemateri, Ketua Klasis Amanatun Timur dan Peserta yang terdiri dari Tokoh Jemaat dan Tokoh Masyarakat di Jemaat Arit Biito dan Jemaat-Jemaat yang tergabung dalam Klasis Amanuban Timur

Kegiatan PkM di Jemaat Ari Biito Klasis Amanuban Timur, Kabupaten TTTS, antara lain meliputi:

Pembekalan Presbiter

Pada tanggal 25 September 2023, Tim melaksanakan pembekalan Presbiter di Jemaat Arit Biito Klasis Amanuban Timur. Pelaksanaan kegiatan didasarkan pada jadwal yang ditetapkan oleh Ketua Majelis Klasis Amanuban Timur seperti tertera pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Agenda Persidangan Klasis Amanuban Timur V tanggal 25 September 2023

Waktu	Kegiatan	Penanggungjawab
07.00-10.00	Makan Pagi	Panitia
10.00-11.00	Ibadah Pembukaan Persidangan & Suara Gembala MKH	Pdt. Dr. Ebenhaizer I. Nuban Timo, M.A
11.00-12.30	Materi I: “Spiritualitas Pelayanan Sebagai Hamba”	Pemateri I: Pdt. Dr. Ebenhaizer I. Nuban Timo, M.A
12.30-13.30	Makan Siang	Panitia
13.30-15.00	Materi II: “Amanuban Timur Dalam Panggung Sejarah”	Pemateri II: Pdt. Dr. Yuda D. Hawu Haba, M.Th
15.00-16.30	Materi III: “Signifikansi Pengakuan Iman Bagi Pelayanan Ibadah di Jemaat GMIT”	Pemateri III: Maya Djawa, Ph.D
16.30-17.00	Snack Time	Panitia
17.00-17.30	Sesi Persiapan Persidangan & Roll Call Peserta Sidang	Panitia dan Peserta Sidang
17.30-18.30	Pengesahan Qourum, Agenda, Tata Tertib, Pemilihan Majelis Ketua Persidangan, & Pemilihan Notulis	MKH
18-30-19.00	Doa Malam	Petugas
19.00-20.00	Sidang diskors, Makan Malam, & Istirahat	Panitia dan Peserta Sidang

Kegiatan pembekalan ini melibatkan tiga orang pemateri yaitu Pdt. Dr. Ebenhaizer I. Nuban Timo, M.A. dengan materi “Spiritualitas Pelayanan sebagai Hamba.” Dalam pembekalan ini, Nuban Timo menekankan pentingnya presbiter memiliki tiga karakter, yaitu: makin beriman, makin bersaudara, dan makin berbelarasa. Hal ini karena memberikan pelayanan yang terbaik merupakan harapan dan kerinduan banyak orang yang memberi diri

bekerja dalam berbagai lingkup. Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa spiritualitas adalah hal yang juga agama-agama dan para pemimpinnya butuhkan demi menjadi sebuah komunitas yang kuat dalam komitmen melayani, sekaligus menjadi pelopor dan panutan dalam pergerakan perubahan. Agama-agama harus menjadi komunitas eksemplaris dalam ranahnya spiritualitas pelayanan. Spiritualitas merupakan suatu sikap hidup yang dibangun atas dasar pengenalan atau kesadaran yang bersumber dari kawasan roh sebagai energi atau daya kehidupan. Membangun spiritualitas bertujuan untuk: (1) pembentukan diri dalam rangka menemukan makna yang asasi dari hidup. (2) Menemukan atau membentuk kelompok orang yang paling membutuhkan talenta untuk penciptaan makna hidup. (3) Sikap hidup yang nyata dalam masyarakat atau keterlibatan diri. (4) Mengundang Roh Tuhan menyelidiki lubuk hati dan menjadi energi yang menggerakkan tindakan. Berkaitan dengan pelayanan, maka orang Kristen memahami pelayanan sebagai pekerjaan yang dilakukan atas nama Tuhan, sukarela sebagai respons iman. J.L.Ch. Abineno dalam E.M. Sitompul (2006, 31) mengajak kita memperbesar ruang lingkungannya; bukan hanya atas nama gereja tetapi kemanusiaan. Dengan demikian, spiritualitas pelayanan adalah sikap hidup yang dipandu oleh komitmen batin yang kuat berdasarkan penghayatan dan pemahaman mengenai Roh yang diterjemahkan dalam tataran kelakuan sehingga makin lama gerakan batin mulia jauh lebih berpeluang untuk mendominasi aura dalam keseharian hidup di lingkungan kerja dan sosial.

Marcus J. Borg mengatakan bahwa Yesus adalah seorang yang mengembangkan spiritualitas hamba – yakni penghayatan dan kesadaran-Nya mengenai Roh – menjadi landasan kehidupan-Nya. Pemahaman dan pengertian ini telah menjadi sudut pandang bagi apa yang sejak itu mulai kita pahami sebagai kebenaran kunci untuk memahami Yesus. Bahwa selain Ia terlibat mendalam di dalam kehidupan sehari-hari di dunia sosial-Nya, Ia juga mendasarkan hidup-Nya pada kawasan Roh (Borg, 2012, 19). Dengan kata lain, kita melayani masyarakat dengan spiritualitas hamba tetapi juga mendasarinya pada karya Roh Kudus yang menerangi hati kita (Tlonaen & Djawa, 2024, 27).

Mendasari model spiritualitas Yesus, maka dalam melayani selama 4 tahun ke depan, presbiter harus membuat janji iman berkaitan dengan 4 aspek penting. *Pertama*, apa yang saya dan keluarga saya pahami mengenai panggilan dan peneguhan sebagai pejabat Gereja. *Kedua*, apa rencana atau kiat yang saya dan keluarga akan jalani atau lakukan agar pemahaman panggilan itu bisa diwujudkan bagi pengembangan jemaat dan kehidupan sosial. *Ketiga*, apa bentuk perbuatan nyata dari saya dan keluarga lakukan secara konkret. Misalnya

mengembangkan kategori PAR, Pemuda, Lingkungan Hidup, Ekonomi, pendamping disabilitas, perhatian pada anak-anak jalanan, yatim-piatu, dan sebagainya. *Keempat*, apa kendala diri dan keluarga yang perlu saya atasi didukung oleh majelis dan jemaat. Janji ini akan menjadi dokumen jemaat, karena itu setiap calon pejabat silakan membubuhkan sandi khusus. Setiap enam bulan diharapkan majelis jemaat berkumpul kembali untuk mengevaluasi seberapa jauh janji iman itu bertumbuh dan apa saja kesulitan yang dihadapi dan bagaimana mewujudkannya.



Gambar 2. Pdt. Dr. Ebenhaizer I. Nuban Timo, M.A sedang Membawakan Materi

Selanjutnya, Pdt. Dr. Yuda D. Hawu Haba membawakan materi dengan judul “Amanuban Timur dalam Panggung Sejarah.” Menurut Hawu Haba, perkembangan kekristenan di pedalaman Timor, khususnya di wilayah Amanuban, mengalami lonjakan signifikan sejak raja Koni Nope mengakui kekuasaan Hindia Belanda pada tahun 1912. Langkah ini membuka pintu bagi masuknya kekristenan ke daerah tersebut. Sekolah-sekolah yang dibuka oleh pemerintah Hindia Belanda menjadi pintu gerbang bagi penyebaran agama Kristen di masyarakat Amanuban. Dengan kerjasama antara para guru dan zendeling atau misionaris Belanda, seperti E.J. Markus dan Krayen van Aalts, serta dukungan masyarakat setempat, berbagai upaya dilakukan untuk membangun rumah sekolah yang juga berfungsi sebagai tempat ibadah (Hawu Haba, 2019).

Jemaat pertama di Klasis Amanuban Timur berdiri di Pisan pada tanggal 3 Maret 1927. Sejak itu, ibadah terus berlangsung, memperkuat fondasi kekristenan di wilayah tersebut. Selama beberapa dekade, jemaat ini telah mengalami pertumbuhan yang signifikan, terbukti

dengan banyaknya sakramen yang dilayankan, peneguhan, dan pemberkatan nikah yang dilakukan oleh para pendeta. Saat ini, wilayah pelayanan Klasis Amanuban Timur mencakup beberapa kecamatan di Timor, menjangkau sejumlah masyarakat dan memperkuat kekristenan di daerah tersebut.

Sebelum tahun 1970, wilayah pelayanan Klasis Amanuban Timur termasuk dalam Klasis Amanuban Tengah, dengan pusat di Niki-niki. Pada tahun 1970, Klasis Amanuban Tengah dimekarkan menjadi Klasis Amanuban Timur I. Pada tahun 1979, Klasis Amanuban Timur dimekarkan lagi menjadi Klasis Amanuban Timur Selatan dan Klasis Amanuban Timur Utara. Selama periode tersebut, ada beberapa perubahan signifikan dalam struktur dan kepemimpinan Klasis, termasuk pemekaran jemaat-jemaat baru, perubahan nama, dan rotasi pendeta-pendeta dalam pelayanan.

Pada tahun 2001, Klasis Amanuban Timur Utara diganti namanya menjadi Klasis Amanuban Timur. Ini sejalan dengan penyesuaian wilayah administratif pemerintahan setempat. Periode dari tahun 2001 hingga 2017 menunjukkan terus berlanjutnya perkembangan Klasis, dengan perubahan dalam kepemimpinan dan pemekaran lebih lanjut dari beberapa jemaat. Beberapa perubahan ini termasuk rotasi pendeta, penambahan jemaat, serta pemekaran wilayah pelayanan untuk memperluas cakupan pelayanan Gereja.

Mengakhiri materinya, Hawu Haba menegaskan bahwa kita para presbiter perlu memahami kehadiran gereja ini dalam sejarah guna memaknai sejarah di Klasis Amnuban Timur bagi kemuliaan nama Tuhan Yesus Kristus Pemilik dan Kepala Gereja. Sejarah menjadi pengalaman berharga bagi para presbiter untuk menjalankan pelayanan 4 tahun ke depan.



Gambar 3. Pdt. Dr. Yuda D. Hawu Haba sedang Membawakan Materi

Pemateri selanjutnya adalah Maya Djawa, S.Th, M.Pd.K, Ph.D dengan materi yang berjudul “Signifikansi Pengakuan Iman bagi Pelayanan Ibadah di Jemaat GMT.” Materi ini menekankan bahwa Pengakuan iman adalah pernyataan dan tindakan iman yang dilakukan oleh gereja secara individu atau komunitasnya setiap saat untuk mengungkapkan iman kepada Allah Tritunggal dalam konteksnya. Karena itu pengakuan iman bukan hanya proklamasi pernyataan iman tetapi berteologi dalam tindakan iman (van den End, 2019, xi; Martin Davie, Tim Grass, 2016, 197; Soedarmono, 2007, 75; Nuban Timo, 2017, 210). Pengakuan iman dilakukan dalam semua bidang kehidupan, tidak hanya di gereja, tetapi juga di masyarakat dan lembaga akademis. Berteologi selalu terjadi dalam konteks. David Tracy dalam *Banawiratma* mengatakan bahwa teologi adalah percakapan publik. Publik yang disapa adalah masyarakat, dunia akademis dan gereja (Banawiratma, 2002, 4–8). Karena tugas mengaku adalah bagian dari berteologi, maka orang percaya mengaku imannya dalam konteks publik.

Materi ini juga menegaskan bahwa orang Kristen perlu mengaku imannya setiap saat karena orang Kristen harus senantiasa menjawab pertanyaan Yesus: “Menurut kamu, siapakah Aku ini? Menurut kesaksian Matius 16:15, hal di atas bukan sekedar pertanyaan Yesus, melainkan klaimnya yang unik karena Ia tidak merasa puas dengan orang hanya sekedar mengungkapkan ulang pengakuan iman sebagai ajaran iman, tetapi menantang orang-orang agar berpaut kepada-Nya atau mengakui diri-Nya.

J.P.D. Groen menekankan bahwa sebagaimana para murid memiliki banyak jawaban terhadap pertanyaan Yesus, maka gereja-gereja saat ini juga dapat memberikan banyak tanggapan atau jawaban atas pertanyaan Yesus (Groen, 2012, viii). Mery L.Y. Kolimon melihat dari perspektif yang berbeda bahwa gereja perlu menafsirkan kembali pengakuan-pengakuannya untuk menanggapi tuntutan jemaatnya. Gereja harus berusaha untuk mengungkapkan siapa Yesus Kristus dengan cara yang dapat diterima oleh semua anggota termasuk anak-anak dan perempuan, berdasarkan pengalaman unik iman dan perjumpaan pribadi mereka dengan Yesus Kristus (Kolimon, 1994, 123).

Ebenhaizer I. Nuban Timo memberikan dua tanggapan penting. *Pertama*, Yesus tidak ingin setiap orang percaya atau gereja berbicara tentang Yesus menurut apa kata orang, tetapi juga menurut pribadi atau persekutuan dalam setiap konteks yang berbeda. *Kedua*, Yesus Kristus tetap sama dari dahulu hingga kini, tetapi pemahaman iman terhadap-Nya harus senantiasa diperbaharui, disesuaikan dengan perspektif dan perkembangan kebutuhan kita saat

ini. Misalnya: Alkitab menyaksikan bahwa Petrus mengakui Yesus sebagai Mesias (Nuban Timo, 2005, 22–23). Bagaimana kita pada masa kini memahami siapa itu “Mesias,” jika dalam kehidupan masyarakat Amanuban Timur tidak mengenal budaya yang mengembangkan istilah “Mesias.” Atau misalnya Yesus adalah Anak Domba Allah, tetapi masyarakat Amanuban Timur tidak pernah melihat domba.

Karena itu, inti dari pengakuan iman Kristen adalah Yesus Kristus. J. Verkuyl mengatakan bahwa siapapun yang ingin mengetahui tentang iman Kristen harus mengetahui tentang Yesus Kristus (Verkuyl, 2010, 118–119). A.A. Yewangoe menegaskan bahwa kehidupan dan pekerjaan Yesus Kristus merupakan pusat iman Kristen. Pengakuan tertua adalah Yesus Kristus Tuhan mendasari pengakuan dan ajaran gereja-gereja Kristen di kemudian hari (Yewangoe, 2017, 11).

Menurut John Webster, fungsi pengakuan iman adalah untuk menyatakan kesaksian tentang wahyu Allah yang telah dinyatakan dalam Yesus Kristus dan disaksikan dalam Alkitab. Selain itu, pengakuan iman juga berfungsi sebagai respon jemaat terhadap anugerah Allah. Pada akhirnya pengakuan iman berfungsi untuk menolak ajaran sesat (Webster, 2005, 71–72). Dengan demikian, gereja yang di dalamnya para presbiter melayani, perlu secara terus menerus mengaku imannya dalam pelayanannya karena: (1) gereja perlu memperbaharui pengakuan, pendengaran, dan ketaatan terhadap Injil, (2) gereja terus menyaksikan Yesus Kristus dalam konteks yang berbeda, (3) gereja perlu meneguhkan janji kesetiiaannya secara terus menerus, dan (4) gereja perlu menolak ajaran sesat.



Gambar 4. Maya Djawa, S.Th, M.Pd.K, Ph.D didampingi Moderator sedang Membawakan Materi

Pendampingan Kios Binaan

Salah satu realita jemaat-jemaat di wilayah pelayanan GMIT adalah kemiskinan. Kemiskinan disebabkan oleh dua faktor utama, yakni faktor manusia dan faktor alam yakni daerah yang tandus dan tanah yang kering (Tunliu & Poni, 2022, 29). Hal ini menunjukkan bahwa gereja membutuhkan sebuah model pelayanan untuk membantu jemaatnya keluar dari masalah kemiskinan. Karena itu, selain kegiatan PkM dalam bentuk pendidikan atau pembekalan para presbiter, Tim juga melakukan pendampingan kios binaan. Tujuannya adalah lembaga pendidikan tinggi memberikan pembekalan dan motivasi untuk membantu jemaat meningkatkan ekonomi jemaat. Jemaat yang bertumbuh dalam pelayanannya adalah jemaat yang sejahtera secara ekonomi.



Gambar 5. Penyerahan Bahan Kios Binaan ke Ketua Klasis Amanuban Timur

Secara garis besar, semua kegiatan PkM ini bertujuan untuk memperkuat dasar spiritual jemaat, mengidentifikasi serta mengembangkan potensi jemaat, dan merencanakan langkah-langkah strategis baik jangka pendek maupun panjang untuk kelangsungan pelayanan jemaat. Diharapkan bahwa keseluruhan kegiatan ini akan memberikan dampak positif dan berkelanjutan dalam perkembangan spiritual dan kebersamaan jemaat GMIT Arit Biito, Klasis Amanuban Timur, Kabupaten TTS, serta jemaat-jemaat di sekitarnya yang termasuk dalam wilayah pelayanan Klasis Amanuban Timur.

KESIMPULAN

Kegiatan PkM ini adalah implementasi kerjasama antara Dosen dari Universitas Kristen Artha Wacana (UKAW) Kupang, Dosen dari Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang, serta jemaat GMIT Arit Biito dan jemaat-jemaat lainnya yang tergabung dalam Klasis Amanuban Timur. Melalui serangkaian kegiatan seperti pembekalan presbiter, pendampingan kios binaan, dan berbagai materi pemahaman iman, kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan dan memperkuat komunitas gereja dalam aspek spiritual, sosial, dan ekonomi. Pembekalan presbiter menjadi salah satu fokus utama, di mana para pemateri memberikan wawasan yang mendalam mengenai spiritualitas pelayanan sebagai hamba, sejarah gereja di wilayah Amanuban Timur, serta signifikansi pengakuan iman dalam pelayanan ibadah. Hal ini tidak hanya memperkaya pengetahuan rohani para presbiter, tetapi juga membantu mereka memperkaya pelayanan mereka dalam memimpin dan mengembangkan jemaat. Selain itu, melalui pendampingan kios binaan, kegiatan ini juga berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi jemaat. Dengan memberikan pembekalan dan motivasi, diharapkan kios-kios binaan dapat menjadi sumber penghasilan yang berkelanjutan bagi jemaat, sehingga dapat mendukung kehidupan mereka secara lebih baik.

SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Ketua Klasis Amanuban Timur, para Pendeta, Vikaris, Presbiter, dan para tokoh jemaat yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk menjalankan kegiatan pendidikan bersama masyarakat dan pendampingan kios binaan. Semoga kegiatan PkM ini dapat memberikan manfaat yang nyata dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan kesejahteraan jemaat sebagai bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat. Ke depannya, klasis maupun jemaat dapat memberdayakan pemuda untuk mengembangkan ekonomi kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

Adriana Tunliu, M. R. P. (2022).

KompastaniGMIT:SebuahUpayaPemberdayaanEkonomiJemaa. *Conscientia: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1).

- Arifianto, Y. A. (2020). Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan dalam Masyarakat Majemuk. *Voice of Hami: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1).
- Banawiratma, J. B. (2002). Teologi Fungsional-Teologi Kontekstual. In *Konteks Berteologi di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Borg, M. J. (2012). *Evolution of The Word: The New Testament in The Order The Books Were Written*. Harper One.
- End, T. van den. (2019). *Pengakuan Iman Gereja-Gereja di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Ginting, J., Hermanto, Y. P., & Simanjuntak, F. (2021). PERANAN KEMITRAAN GEREJA DENGAN LEMBAGA KRISTEN DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN JEMAAT. *Jurnal PKM Setiadharna*, 2(1), 26–37. <https://doi.org/10.47457/jps.v2i1.113>
- GMIT, M. S. (2010). *Tata GMIT Tahun 2010*. Majelis Sinode GMIT.
- Groen, J. P. D. (2012). *Terpanggil untuk Mengakui Iman: Pembimbing ke Dalam Dokumen-dokumen Pengakuan Gereja*. BPK Gunung Mulia.
- Hakim, M. N. (2019). Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan (Studi Kasus di SMK Negeri 1 Dlanggu Mojokerto). *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 121–139. <https://doi.org/10.31538/ndh.v4i1.245>
- Hawu Haba, Y. D. (2019). *Salib dan Bulan Salib: Suatu Studi Historis Teologis terhadap Perjumpaan Kristen dan Islam di NTT*. Institut Agama Kristen Negeri Kupang.
- Kolimon, M. L. Y. (1994). Menurut Kamu, Siapa Aku ini: Suatu Tinjauan Biblis Teologis terhadap Upaya Kontekstualisasi Teologia Berdasarkan Lukas 9:20. *Seri Buku VOX Teologi Lokal Berteologi Dari Kontek*.
- Martin Davie, Tim Grass, S. R. H. (2016). *New Dictionary of Theology Historical and Systematic*. IVP Academic.
- Silalahi, U. (2006). *Metode Penelitian Sosial*. Unpar Press.
- Sitompul, E. M. (2006). *Gereja Menyikapi Perubahan*. BPK Gunung Mulia.
- Soedarmono, R. (2007). *Kamus Istilah Theologia*. BPK Gunung Mulia.
- Timo, E. I. N. (2005). *Gereja Merumuskan Jawaban: Pengakuan Iman GMIT*. Yayasan Afnekan GMIT.
- Timo, E. I. N. (2017). *Meng-hari-ini-kan Injil di Bumi Pancasila-Bergereja dengan Cita Rasa Indonesia* (V. B. Vonny & A. Setiawan (eds.)). BPK Gunung Mulia.
- Tlonaen, T., & Djawa, M. (2024). Makna Pengampunan dalam Ritus Naketi pada Masyarakat Amanuban Timur dan Relevansinya terhadap Nilai-nilai Kristiani. *Apostolos: Journal of*

- Theology and Christian Education*, 4(1), 26–37. <https://doi.org/10.52960/a.v4i1.281>
- Verkuyl, J. (2010). *Aku Percaya: Uraian tentang Injil dan Seruan untuk Percaya*. BPK Gunung Mulia.
- Webster, J. (2005). *Confessing God: Essays in Christian Dogmatics II*. T&T Clark International A Continuum imprint.
- Yewangoe, A. A. (2017). *Hidup dari Pengharapan-Mempertanggungjawabkan Pengharapan di Tengah Masyarakat Majemuk Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Yulia Nurendah, Weman Suardy, I. S. (2020). Pelatihan Persiapan Berwirausaha Bagi Siswa SMA PGRI 3 Bogor. *Entrepreneurship Readiness for Student*, 1(2).